

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Layanan pendidikan luar biasa untuk siswa tunanetra pada tingkat pendidikan dasar ditampung pada sekolah luar biasa (SLB). Sedangkan untuk tingkat pendidikan menengah, ada yang di SLB dan ada yang terintegrasi dengan siswa normal (awas) di sekolah reguler. Hal ini didukung oleh Keputusan Mendikbud No. 022/O/1979 tentang penyelenggaraan pendidikan terpadu (Depdikbud, 1983/1984).. Untuk pelaksanaan pendidikan terpadu, Keputusan Mendikbud tersebut dipertegas kembali, yaitu dengan No. 002/U/1986.

Konsep pendidikan terpadu dirasakan lebih baik dan manusiawi dibanding dengan pendidikan di SLB, terutama untuk siswa yang mampu berintegrasi dengan siswa normal di sekolah umum. Hal ini sesuai dengan filosofi pendidikan terpadu yang dijelaskan oleh Yatvin pada Galis dan Tanner (Supriadi: 1998: 69), sebagai berikut:

(1) Semua siswa belajar dengan baik di dalam kelas didukung oleh pengorganisasian yang fleksibel pada proses pembelajaran, sumber belajar, sumber daya manusia dengan memperhatikan layanan khusus; (2) Meyakinkan anak yang berkelainan bahwa mereka mempunyai hak untuk bekerjasama dengan teman sekelas pada setiap kegiatan pembelajaran; (3) Program pembelajaran ditekankan dengan mengurangi beban akademik, dan mengurangi kecemasan sosial karena siswa berkelainan merupakan kelompok minoritas di sekolah umum.

Pendapat tersebut di atas diperkuat oleh Van Dyke, yang memiliki tiga argumen untuk mendukung filosofis pendidikan terpadu sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan terpadu sebagai berikut:



(1) Pendidikan sesuai dengan prinsip the least restrictive environment (LRE); (2) Program pendidikan terbaik untuk siswa berkelainan; dan (3) Peraturan pendidikan terpadu lebih manusiawi, karena pemisahan pendidikan (SLB) akan menciptakan klasifikasi, bias, dan perbedaan pada siswa berkelainan, dalam Supriadi, (1998: 75).

Dengan dasar filosofis tersebut di atas peluang bagi siswa berkelainan untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum, mendapat dukungan dari berbagai pihak, karena ada beberapa keuntungan yang dapat dirasakan secara langsung. Keuntungan dalam bidang akademis, yaitu: siswa berkelainan mendapat fasilitas yang lebih baik dan normal. Teman sekelas dapat dijadikan sumber belajar dan media pembelajaran. Dari teman awas tersebut, banyak hal yang diperoleh oleh siswa tunanetra, seperti membacakan buku teks (reading service), atau mendiktekan materi pelajaran yang belum sempat ditulis, informasi tentang sesuatu yang baru dan menarik untuk dipelajari, serta menunjukkan arah dan suasana lingkungan sekitar.

Sikap guru dan siswa yang positif tersebut di atas akan mendukung proses belajar mengajar di sekolah terpadu. Dengan menerima kehadiran siswa tunanetra secara utuh, akan memudahkan bagi siswa tunanetra dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang normal. Hal tersebut didukung oleh pendapat Diebold dan Trentham bahwa inti pendidikan terpadu adalah memberi kesempatan pada siswa berkelainan untuk menyesuaikan diri dan berkembang secara wajar dalam lingkungan kehidupan normal (Morazas dan May, 1988:84).

Penyesuaian diri bagi siswa tunanetra yang demikian tidak mungkin diperoleh di SLB-A (SLB untuk tunanetra). Siswa di SLB-A bersifat homogen dan

mengalami kelainan yang sama, meskipun gradasi kelainannya berbeda. Pada umumnya anak yang bergaul dengan teman dengan jenis kelainan sama tidak mungkin memberikan informasi yang handal, karena mereka sama-sama tidak melihat, sehingga ada rasa tidak percaya terhadap informasi yang diberikan. Ketidakberdayaan siswa tunanetra di lingkungan SLB tersebut didukung oleh pendapat Lederman dan Corey (1995: 148), perasaan ketidakberdayaan dan apati yang sering dialami oleh siswa di SLB disebabkan oleh masalah-masalah emosional dan masalah tingkah laku. Dalam lingkungan yang normal, siswa tunanetra juga dapat menjadi tidak berdaya apabila sikap dari lingkungan normal tersebut kurang mendukung, demikian juga sebaliknya

Program pendidikan luar biasa di sekolah umum merupakan pembaharuan pendidikan. Biasanya sesuatu yang baru akan dirasakan asing dan kurang familier. Kondisi tersebut, akan menimbulkan permasalahan bagi guru dan staf sekolah, sehingga akan muncul berbagai sikap penerimaan terhadap siswa berkelainan. Sikap tersebut bisa positif ataupun negatif, tergantung pada situasi dan kondisi yang diciptakan oleh kedua belah pihak. Sikap penerimaan yang positif terhadap kehadiran siswa tunanetra, tentunya akan mendukung proses penyesuaian diri bagi siswa tunanetra, sehingga mengurangi bahkan menghilangkan rasa canggung dan beban psikologis lain yang akan menghambat proses penyesuaian diri dengan lingkungan yang normal. Munculnya sikap positif atau negatif terhadap kehadiran siswa berkelainan di sekolah umum tersebut, tentunya tidak lepas dari persepsi terhadap siswa berkelainan tersebut. Persepsi terhadap siswa berkelainan akan

didasarkan pada pengalaman masa lampau atau pengalaman saat sekarang.. hal tersebut seperti dijelaskan oleh Calhoun dan Acocella (1995:317), sebagai berikut:

Sumber sikap terhadap objek yang baru dapat berasal dari: (1) pengalaman pribadi, yaitu merupakan hasil pengalaman yang menyenangkan atau menyakitkan terhadap objek yang dihadapi; (2) pemindahan perasaan yang menyakitkan; dan (3) pengaruh sosial, yaitu kondisi yang mempengaruhi pembentukan sikap sebelum berjumpa dengan objek yang dihadapi.

Dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan bagi siswa berkelainan ada yang dirasakan mudah dan ada yang sukar. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kesan lingkungan terhadap siswa berkelainan tersebut. Siswa berkelainan sebagian mempunyai karakter atau dipandang berkarakter yang kurang baik, seperti: kurang menarik, prestasinya rendah, dis-sosial, mempunyai emosi yang kurang stabil, dan sebagian yang lain mempunyai gangguan psikologis. Oleh karena itu, perlu adanya wawasan yang mendalam oleh siswa atau lingkungan yang normal tentang bagaimana seharusnya bersikap terhadap siswa berkelainan, sehingga proses penyesuaian diri siswa berkelainan tersebut tidak mengalami hambatan. Namun dari data yang ada, yaitu hasil penelitian Martison dan Donaldson (1977), menunjukkan bahwa interaksi sosial antara siswa berkelainan dengan siswa yang normal tetap minim, karena kurangnya prosedur yang spesifik ke arah integrasi (Telford dan Sawrey, 1987: 142).

Dari penjelasan tersebut di atas, ternyata diperlukan persiapan khusus oleh sekolah reguler apabila menerima siswa berkelainan. Persiapan tersebut berkaitan dengan persiapan personil sekolah, baik guru, siswa maupun administrator dalam menyikapi kehadiran siswa berkelainan di sekolah terpadu. Persiapan para

personil tersebut mutlak diperlukan, hal tersebut didukung oleh pendapat Supriadi (1997: 12), sebagai berikut:

Berdasarkan pemantauan terhadap kegiatan bimbingan di sekolah-sekolah diperoleh gambaran bahwa para pembimbing cukup banyak menangani berbagai kesulitan siswa yang memerlukan penanganan khusus, yang tidak dapat ditangani secara sambilan oleh guru. Permasalahan tersebut meliputi: konflik antar siswa, konflik antar siswa dengan guru, kesulitan penyesuaian diri, kesulitan belajar, dan lain-lain.

Paparan terserbut di atas mendasari timbulnya pertanyaan bagaimana sikap guru dan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu untuk siswa tunanetra di SMU?. Berdasarkan hal tersebut, maka dipilih judul penelitian tentang sikap guru dan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu untuk siswa tunanetra di SMU.

B. Fokus Masalah

Secara umum, fokus masalah pada penelitian ini adalah sikap guru dan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu untuk siswa tunanetra di SMU sebagai tolak ukur sukses atau gagalnya pelaksanaan pendidikan terpadu di SMU. Fokus masalah tersebut diangkat pada penelitian ini karena sampai sekarang masih terdapat sikap pro dan kontra para guru dan siswa di sekolah reguler dalam menerima siswa tunanetra menjadi bagian dari sistem di sekolahnya. Hal tersebut merupakan hasil penyikapan terhadap SK Mendikbud No. 002/U/1986, tentang pelaksanaan pendidikan terpadu oleh Kepala Sekolah dan guru sekolah reguler.

Dari data studi pendahuluan yang dilakukan penulis di Kodya Bandung,

Sekolah Menengah Umum yang mau menerima siswa tunanetra dapat dihitung dengan jari. Penyikapan terhadap SK Mendikbud tersebut, tentunya tidak terlepas dari kemauan untuk bekerja keras dalam berbagai penyesuaian program sekolah. Selain hal tersebut, intervensi sikap guru dan siswa awas sangat berpengaruh terhadap pola pengembangan sikap siswa tunanetra ke arah positif, sehingga siswa tunanetra dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sekitarnya seoptimal mungkin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran pada latar belakang masalah dan fokus masalah yang telah dijelaskan tersebut di atas, maka secara umum permasalahan penelitian ini adalah: bagaimanakah sikap guru dan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu untuk siswa tunanetra di SMU? Sedangkan secara rinci, rumusan masalah penelitian ini disajikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) bagaimanakah sikap guru dan siswa terhadap konsep pendidikan terpadu?, (2) bagaimanakah sikap guru dan siswa terhadap perubahan sistem pendidikan luar biasa? , (3) bagaimanakah sikap guru dan siswa terhadap faktor pendukung dan penghambat pendidikan terpadu ?, (4) bagaimanakah sikap guru dan siswa dalam proses belajar mengajar pada pendidikan terpadu? dan (5) bagaimanakah sikap siswa tunanetra dalam menerima layanan pendidikan terpadu?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh sikap guru dan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu untuk siswa tunanetra di SMU. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan : (1) mendeskripsikan sikap guru dan siswa tentang konsep pendidikan terpadu, (2) mendeskripsikan sikap guru dan siswa terhadap perubahan sistem pendidikan luar biasa, (3) mendeskripsikan sikap guru dan siswa terhadap faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan terpadu, (4) mendeskripsikan sikap guru dan siswa dalam PBM pendidikan terpadu dan (5) mendeskripsikan sikap siswa tunanetra dalam menerima layanan pendidikan terpadu di SMU.

E. Manfaat Penelitian

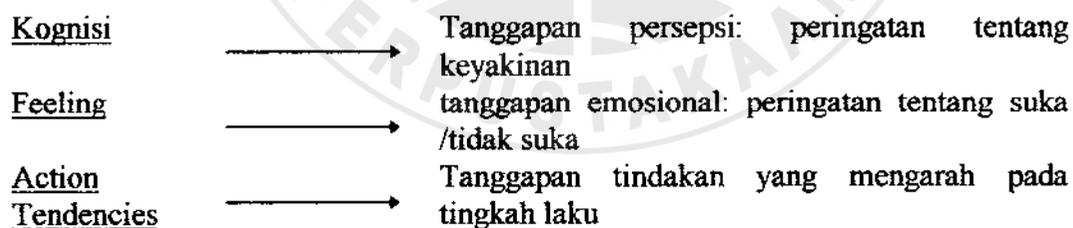
Diharapkan temuan penelitian ini dapat dipergunakan sebagai perbaikan pelaksanaan pendidikan terpadu di sekolah reguler, khususnya pendidikan terpadu di SMU. Selain hal tersebut, pendidikan terpadu dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan guru, siswa yang normal dan siswa tunanetra.

Lebih jauh lagi temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi penyelenggara pendidikan terpadu dalam mempersiapkan personilnya untuk mengaplikasikan SL Mendikbud No. 002/U/1986 , tentang pelaksanaan pendidikan terpadu di sekolah umum.

F. Definisi Operasional

1. Sikap

Sikap merupakan perkembangan individu, perasaan dan kecenderungan dalam bertindak dengan merespek pada objek yang bervariasi dan terorganisir dalam suatu sistem. Sikap dalam suatu sistem merupakan hubungan antara tiga komponen sikap yang saling ketergantungan. Komponen sikap tersebut meliputi: (1) komponen kognisi, merupakan konsistensi dari kepercayaan individu yang berhubungan dengan objek; (2) komponen emosional, merupakan emosi yang berhubungan dengan objek yang dirasakan dari rasa senang atau tidak senang; dan (3) komponen action tendencies, berhubungan dengan kecenderungan individu untuk bertindak terhadap orang lain dengan sikapnya. Penjelasan tentang ketiga komponen tersebut dapat disimak pada bagan berikut ini:



Ketiga komponen sikap tersebut di atas mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Sikap merupakan sifat seseorang yang dibawa dari lahir, dan cenderung stabil. Dunia sekitar terus berubah dan manusia dari berbagai tingkat kehidupan bertanggungjawab untuk menyesuaikan diri. Untuk menyesuaikan diri, ada

individu yang melakukan dengan mudah dan ada yang sukar, tergantung pada kemampuan serta kemauan untuk menyesuaikan. Perubahan sikap dalam penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor psikologis dan faktor sosial. Perubahan sikap tersebut ada yang sesuai dengan sikap yang dimiliki (congruent), dan ada yang bertentangan dengan sikap yang dimiliki (incongruent).

Sebagaimana diketahui bahwa sikap dipengaruhi oleh proses perkembangannya. Perkembangan sikap tersebut dipengaruhi juga oleh faktor intern dan ekstern. Dari proses perkembangan sikap tersebut akhirnya diperoleh ciri kepribadian seseorang. Dengan demikian sikap yang dimiliki individu merupakan cerminan kepribadiannya. Cerminan kepribadian seseorang tersebut seperti dijelaskan Krech (1983: 244) meliputi: sikap religius, sikap politis, sikap etnosentris dan sikap terhadap keduniawian.

Perkembangan kepribadian siswa tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial budaya. Perubahan lingkungan yang rumit dan sulit diikuti akan mengakibatkan diskontinuitas perkembangan individu. Tentang diskontinuitas perkembangan menurut Syamsu (1998:6) dijelaskan sebagai berikut:

Dalam masyarakat modern, cepat atau lambat individu akan mengalami diskontinuitas perkembangan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Terjadinya diskontinuitas perkembangan dalam berinteraksi dengan lingkungan disebabkan oleh adanya tuntutan dari lingkungan yang tidak sesuai dengan kemampuan, atau kondisi pribadi individu. Diskontinuitas perkembangan tersebut berupa stagnasi (kamandegan) kualitas perkembangan atau penyimpangan.

Siswa tunanetra sebagai individu yang mengalami hambatan dalam penglihatan juga tidak terlepas dari permasalahan diskontinuitas. Permasalahan

yang berkaitan dengan diskontinuitas perkembangan pada siswa tunanetra dapat diperbaiki dengan memberikan peluang dan kemudahan dalam pengembangan diri. Diasumsikan, bahwa perkembangan kepribadian manusia yang optimal terjadi melalui interaksi yang sehat antara organisme yang berkembang dengan budaya atau lingkungan. Oleh karena itu menciptakan lingkungan yang sehat dan kondusif adalah cara yang terbaik bagi perkembangan kepribadian siswa tunanetra menjadi manusia yang berkepribadian yang mantap. Kemantapan kepribadian tersebut menyangkut aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral-spiritual.

Sikap pada penelitian ini didefinisikan sebagai ciri kepribadian individu, dalam hal ini guru dan siswa yang normal dalam mengaplikasikan ciri kepribadian tersebut dalam perilaku sehari-hari di sekolah. Sedangkan sikap tersebut ditujukan untuk mereaksi atau menanggapi perubahan sistem pendidikan luar biasa yang berkaitan dengan kepentingan guru dan siswa dalam memperlancar interaksi belajar mengajar di kelas reguler. Selain hal tersebut, sikap guru dan siswa sebagai sikap lingkungan perkembangan siswa tunanetra yang secara fleksibel dapat dikondisikan sehingga memberi kesempatan bagi siswa tunanetra untuk mencapai tingkat perkembangan seoptimal mungkin. Penataan sikap lingkungan tersebut dimaksudkan agar perkembangan siswa tunanetra tidak mengalami diskontinuitas.

2. Pendidikan Terpadu

Pendidikan terpadu pada bidang pendidikan luar biasa (PLB) dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan bagi siswa berkelainan dalam hal ini siswa tunanetra, yang dilaksanakan di sekolah umum. Oleh karena penyelenggaraan pendidikan terpadu tersebut di sekolah umum, maka selanjutnya sekolah umum tersebut disebut sebagai sekolah umum terpadu.

3. Sekolah Menengah Umum Terpadu

Sekolah umum terpadu adalah sekolah menengah umum yang menampung semua siswa usia sekolah menengah umum termasuk siswa berkelainan, khususnya siswa tunanetra (Depdikbud, 1983/1984: 15). Sebutan sekolah menengah umum terpadu terbatas pada saat sekolah tersebut terdapat siswa berkelainan yang belajar bersama dengan siswa normal. Sedangkan jumlah siswa dan jenis kelainan tidak ada pembatasan. Apabila di sekolah tersebut sudah tidak terdapat siswa berkelainan, selanjutnya sekolah tersebut kembali sebagai sekolah biasa.

4. Siswa Tunanetra

Pada pendidikan luar biasa siswa tunanetra yaitu seseorang yang mempunyai hambatan dalam penglihatan baik total (blind) maupun sebagian (low vision) walaupun dibantu dengan kacamata, tetapi penglihatannya tetap tidak berfungsi, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Dengan demikian

apabila seseorang yang mengalami penglihatan tetapi setelah diperbaiki atau dibantu dengan kacamata, sehingga penglihatannya dapat normal kembali, tidak digolongkan sebagai penyandang tunanetra.

G. Penelitian yang Relevan

Di Indonesia pendidikan terpadu telah dirintis sejak tahun 1979. Namun penelitian yang berkaitan dengan permasalahan pendidikan terpadu belum banyak ditemukan. Padahal penelitian terhadap anak luar biasa yang bersekolah di SLB dan SDLB sudah banyak dilakukan, baik oleh balitbang Dikbud, Dikdasmen, Proyek Pembinaan SLB, Dosen maupun mahasiswa.

Di manca negara penelitian terhadap program pendidikan terpadu diawali oleh Lilly (1979). Dari hasil studinya dijelaskan bahwa: anak berkelainan telah dapat berpartisipasi dengan baik pada program pendidikan terpadu (Blankenship dan Lilly, 1981: 6).

Penelitian tentang pendidikan terpadu oleh Lilly ditemukan bahwa kebanyakan guru-guru kelas tidak mau melepas tanggung jawab mengajarnya kepada guru khusus, mereka merasa bangga terhadap kurikulum yang ada (Lilly, 1981:1). Sikap tersebut akan berdampak negatif pada siswa berkelainan, karena pada dasarnya untuk keperluan tertentu, siswa berkelainan tetap memerlukan layanan pendidikan secara khusus.

Hardman (1988:66), juga mengemukakan hasil penelitian tentang pendidikan terpadu sebagai berikut:

Sulitnya kondisi anak luar biasa di sekolah umum tetap akan lebih baik jika dibandingkan dengan mereka yang bersekolah di sekolah khusus, meskipun menggunakan fasilitas biasa. Kesempatan ini akan bertambah baik

jika ada perencanaan dan pelaksanaan yang sistematis, dan didukung oleh sikap guru dan teman sekelas yang memberi kesempatan yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan.

Studi yang berkaitan dengan interaksi di sekolah terpadu dilakukan oleh Martison dan Donaldson (1977). Hasil penelitian tersebut yaitu kebanyakan interaksi antara siswa berkelainan dengan siswa yang normal tetap minim. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya prosedur yang spesifik ke arah integrasi (Telford & Sawrey, 1987: 142).

Penelitian yang berkaitan dengan permasalahan sikap guru, baik guru sekolah reguler dan guru sekolah luar biasa terhadap pendidikan terpadu telah diungkap oleh Galis & Tanner (1995), hasil penelitian tersebut adalah terdapat perbedaan pendapat antara guru yang berpengalaman dalam mengajar dan guru-guru yang baru mengajar terhadap perubahan strategi pembelajaran bagi pendidikan terpadu.

Selanjutnya hasil penelitian tersebut di atas dipertegas kembali oleh Tanner (1996), yaitu terdapat perbedaan pendapat antara guru dan kepala sekolah reguler dengan guru dan kepala sekolah luar biasa tentang pendekatan kolaborasi. responden yang memiliki pendidikan formal lebih tinggi mengungkapkan bahwa terhadap hambatan yang lebih tinggi dalam pelaksanaan pendidikan terpadu bila dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Sikap guru dalam penelitian ini dapat juga disebut sikap lingkungan belajar siswa tunanetra. Sikap lingkungan yang positif akan mendukung bagi terciptanya proses perkembangan yang optimal bagi siswa tunanetra. Upaya penataan



lingkungan belajar dan perkembangan siswa, diungkap oleh Syamsu (1988: 9) yaitu; penataan lingkungan belajar dan perkembangan siswa secara optimal, dan mencegah terjadinya diskontinuitas perkembangan siswa.

Tercapainya perkembangan siswa tunanetra yang optimal akan mendukung atau mempengaruhi tingkat pencapaian tujuan pendidikan yaitu upaya pengembangan pribadi manusia seutuhnya. Keutuhan perkembangan ini terwujud dalam keberfungsian pribadi siswa yang berdimensi biopsikososiospiritual (insan kamil). Perkembangan tersebut sebagai aspek perkembangan potensi manusiawi. Syamsu (1988:9) menjelaskan bahwa perkembangan tersebut mengembangkan (1) kemampuan berfikir dan berzikir, (2) sikap respek terhadap diri sendiri dan orang lain yang multi suku, ras, budaya, dan agama, (3) sikap duniawi dan sikap ukhrowi.

H. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang lengkap maka sumber data pada penelitian ini yaitu: guru (termasuk kepala sekolah), siswa yang normal dan siswa tunanetra. Sedangkan tempat pengambilan data yaitu di SMU YPI Jl. Muhamad No. 17 Bandung.

L. Tahap Penelitian

Pertama, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menentukan lokasi uji coba instrumen dan tempat penelitian. selain hal tersebut diharapkan diperoleh gambaran awal sikap guru dan siswa terhadap siswa tunanetra sehingga mempermudah langkah penelitian selanjutnya. **Kedua**, menyebarkan angket skala

sikap kepada guru dan siswa yang normal untuk memperoleh data tentang sikap guru dan siswa terhadap konsep pendidikan terpadu, dukungan terhadap perubahan sistem pendidikan luar biasa, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan terpadu serta sikap guru dan siswa terhadap proses belajar mengajar pada kelas terpadu.

Langkah **ketiga** yaitu pengumpulan data tentang sikap siswa tunanetra terhadap layanan pendidikan terpadu, dengan menggunakan teknik wawancara. Sikap siswa tunanetra tersebut meliputi, sikap tentang konsep pendidikan terpadu, sikap terhadap perubahan sistem pendidikan luar biasa, sikap terhadap faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan terpadu dan sikap siswa tunanetra pada proses belajar di kelas terpadu. **Tahap selanjutnya** yaitu studi dokumentasi, dilakukan di laboratorium Bimbingan dan Penyuluhan untuk memperoleh data tentang latar belakang siswa tunanetra serta masalah-masalah yang dihadapi siswa tunanetra yang bersumber dari sikap guru dan siswa yang normal.